

Implementasi Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Religius Siswa

Junaidin Basri¹, Ceceng Salamudin², Umi Azizah³

STAI Al Musaddadiyah Garut

junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id

ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id

umi.azizah.1930@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v2i1.560

Abstrak

Penelitian ini berawal dari fenomena sosial budaya, tindak kekerasan dikalangan remaja, pergaulan yang mengarah pada seks bebas, serta penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya. Menyikapi permasalahan moral remaja ini, pemerintah memberikan kurikulum merdeka, yang memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi merdeka belajar dalam mata pelajaran PAI untuk meningkatkan sikap religius siswa di SMPIT Al-Masduki Tarogong Kidul. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) SMP IT Al-Masduki menawarkan berbagai program untuk meningkatkan kecerdasan religius siswa; takhashush tahfidz al-Qur'an, pelatihan keterampilan pemimpin, pelatihan keterampilan komunikasi internasional, dan program pembentukan karakter dan pembelajaran nilai. 2) Kurikulum merdeka di SMP IT Al-Masduki mendukung pendekatan bakat dan minat dalam proses pembelajarannya, yang dilakukan lebih fleksibel dan berkonsentrasi pada materi penting dan pengembangan karakter siswa. 3) Penggunaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan sikap religius siswa pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Masduki menggabungkan kurikulum nasional dan internasional. Serta implementasi aspek religius siswa SMP IT Al-Masduki yang diterapkan yaitu aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan, serta aspek pengamalan.

Kata Kunci: Implementasi Merdeka Belajar, Sikap Religius

Abstract

This research stems from societal and cultural phenomena, namely youth violence, trends towards casual sex, and the abuse of narcotics and other addictive substances. Addressing these moral issues among adolescents, the government has introduced the "merdeka belajar" curriculum, allowing for customized learning to meet students' desires and needs. The objective of this qualitative descriptive study is to examine the implementation of the "merdeka belajar" curriculum in Islamic Education to enhance students' religious attitudes at SMPIT Al-Masduki Tarogong Kidul. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that: 1) SMP IT Al-Masduki offers various programs to enhance students' religious intelligence, including tahfidz al-Qur'an specialization, leadership skills training, international communication skills training, and character formation and values education programs. 2) The "merdeka belajar" curriculum at SMP IT Al-Masduki supports a talent and interest-based approach in learning, fostering flexibility and focusing on essential content and character development. 3) The use of the "merdeka belajar" curriculum in enhancing students' religious attitudes in Islamic Education at SMP IT Al-Masduki integrates national and international curricula. The implemented aspects of students' religious attitudes at SMP IT Al-Masduki encompass beliefs, worship practices, spiritual understanding, knowledge acquisition, and practical application.

Keywords: Implementation of Merdeka Belajar, Religious Attitudes

1 Pendahuluan

Problematika moral dan karakter hingga saat ini masih menjadi masalah besar bangsa Indonesia. Persoalan-persoalan sosial budaya seperti korupsi, kejahatan seksual, tindak kekerasan di kalangan remaja, pergaulan yang mengarah pada seks bebas, serta penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya belum juga dapat diselesaikan oleh pemerintah dan masyarakat. Tindak dan perilaku negatif dan merusak masyarakat ini terjadi di berbagai kalangan di masyarakat.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa misalnya, persoalan moral dan karakter menampakkan kondisi yang memprihatinkan. Pacaran yang mengarah pada seks pra nikah, gaya hidup hura-hura, dan penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya merupakan fenomena yang umum terjadi di berbagai kota, bahkan wilayah pinggiran kota. Padahal para remaja mendapatkan pendidikan agama di sekolah, dan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beragama.

Sebagian contoh persoalan moral menurut Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 8% pria dan 2% wanita pernah

melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 15 hingga 24 tahun. Selain itu, data SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa 3,6% remaja pria melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 15 hingga 19 tahun dan 14,0% remaja pria melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 15 hingga 19 tahun. Ini menunjukkan bahwa remaja pria lebih sering melakukan hubungan seksual pranikah.

Contoh lainnya seperti hasil Survei Penyalahgunaan Narkoba BNN-LIPI 2019 penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan pelajar dinilai rentan terjadi. Pada tahun 2021 tingkat kasus coba pakai pada kelompok tersebut mencapai 57 persen. Oleh karena itu upaya peningkatan pengawasan dan sosialisasi sangat diperlukan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) ditugaskan pemerintah mengeluarkan kurikulum merdeka untuk mengatasi masalah moral remaja. Kurikulum ini memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.

Dalam peraturan pemerintah tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan (PP RI Nomor 55, 2007) kurikulum ini menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

Istilah religiusitas (*religiosity*) menurut Muhaimin (2022: 1) berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat "*religios*" yang berarti agamis atau saleh. "Religi" merujuk pada kepercayaan kepada Tuhan dan keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuatan di atas manusia. Religiusitas adalah bagian dari karakteristik pribadi seseorang, yang dapat digambarkan sebagai internalisasi nilai-nilai religius yang kuat yang disosialisasikan selama kehidupan seseorang.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Masduki Tarogong Kidul dipilih secara sengaja sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan. Salah satunya adalah bahwa sekolah tersebut berbasis agama Islam, yang dianggap memberi perhatian lebih besar pada pembentukan sikap religius siswa. Selain itu, SMPIT Al-Masduki adalah salah satu sekolah yang paling disukai dan berkualitas tinggi di Kabupaten Garut. Hal ini antara lain karena sekolah-sekolah ini mencapai prestasi regional, nasional, dan bahkan internasional dalam bidang akademik dan non akademik. Selain itu, SMPIT Al-Masduki memiliki banyak fasilitas, salah satunya adalah ma'had atau asrama siswa, yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang berkualitas secara intelektual dan spiritual.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang merupakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bodgan dan Taylor (2002) sebagai

penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari individu atau perilaku yang dapat diamati; dengan kata lain, definisi ini menitikberatkan pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian, yaitu data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa atau tabel frekuensi, grafik, diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data dan sebagainya (Sugiyono, 2010).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia nyata dengan menganalisisnya secara menyeluruh atau dengan mempertimbangkan setiap aspeknya dalam konteks kontekstual mereka. Dalam pengertian ini, penelitian kualitatif tidak terbatas dan tidak standar, dan bergantung pada pengalaman subyektif peneliti dan subjek penelitian (Greenhalgh, T., & Taylor, R. 1997). Validitas (kedekatan dengan kebenaran) penelitian kualitatif adalah kekuatan utamanya. Validitas adalah tingkat di mana suatu ukuran hanya menunjukkan apa yang diinginkan tanpa terpengaruh oleh berbagai konsep sistematis lainnya (Devellis, R. F. 1991).

Menurut Yin R.K. (1984), strategi studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Dalam strategi ini, multi sumber bukti digunakan. Banyak orang menggunakan studi kasus karena simpatisan tidak memiliki kontrol atas suatu peristiwa dan fokus pada fenomena modern dalam konteks kehidupan nyata.

Objek penelitian ini akan dilakukan di SMP IT Al-Masduki yang berlokasi di Jl. K.H. Masduki No. 67, Pananjung, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Alasan pemilihan lokasi tersebut dijadikan tempat penelitian ini karena peneliti menganggap bahwa di sekolah tersebut terdapat data-data yang peneliti perlukan, mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, sekolah ini merupakan lokasi yang teridentifikasi sesuai dengan masalah penelitian yang sedang dikaji.

Menurut Suharsimi Arikonto (2016), subjek penelitian dibatasi sebagai objek, objek, atau individu tempat data untuk variabel penelitian tertanam dan dibahas. Subjek penelitian sangat strategis karena menyediakan data tentang variabel yang diamati penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut sebagai informan; mereka memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti tentang penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah Rofiq Azhar, S.Ag, MM, Nispi Gustia Nurani, S.Pd, sebagai Wakil Direktur 1 dan 2, dan dua informan tambahan adalah Muchtar Arifin, S.S. Al Hafidz, Kepala Departemen Pengembangan Mutu Akademik, dan H. Muhammad Ikmal Al Hadawi, Lc. Al Hafidz, Kepala Departemen Pengasuhan Santri Murid dari Al Mashduqi Boarding School (AMBS) di Kota Garut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Al-Masduki

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Rofiq Azhar, S.Ag, MM selaku Wakil Direktur 1 AMBS (Al Mashduqi Boarding School) Garut bahwasannya SMP IT Al Masduki sebelum bergulirnya SMP IT Al Masduki menggunakan kurikulum bebas belajar dengan pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, yang memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Salah satu nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah nilai religius karena ketika seseorang dapat mencintai Tuhannya, hidupnya akan penuh dengan kebaikan. Selain itu, ketika seseorang mencintai ciptaan-Nya yang lain, yaitu alam semesta dan isinya, maka mencintai ciptaan-Nya juga berarti mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan segala sesuatu yang ada di sana. Seseorang dengan sifat ini akan berusaha berperilaku baik dan cinta.

Untuk menghadapi pergeseran zaman dan degradasi moral, karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa. Mereka diharapkan dapat mengembangkan karakter mereka sehingga mereka benar-benar berkeyakinan, bersikap, berbicara, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama mereka. Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru atau pendidik yang religius harus menjadi suri tauladan bagi siswa mereka. Guru tidak hanya memerintah siswa mereka untuk mematuhi dan taat kepada ajaran agama mereka, tetapi mereka juga memberikan contoh, iman, dan keteladanan.

Ustadz Rofiq Azhar, S.Ag, MM mengungkapkan SMP IT Al Masduki yang berada di naungan AMBS untuk peningkatan aspek Religious nya memiliki berbagai program yaitu:

- a) Program takhashush tahfidz al Qur'an 30 juz yang dirancang khusus untuk siswa tertentu, mengajarkan siswa menjadi Hafidz, Hafidzah.
- b) Program pelatihan keterampilan kepemimpinan (leadership skill training), yang bertujuan untuk membantu setiap siswa memperoleh sikap kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari,
- c) Program keterampilan komunikasi bahasa asing, dan
- d) Program pembangunan karakter dan pembelajaran nilai habituasi (character building & habituating values learning), karakter adalah landasan dari cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak, yang membuatnya unik dan membedakan dirinya dari orang lain.

Karena kepribadian seseorang tidak dapat dibentuk dalam hitungan hari, minggu, atau bulan, karakter yang berkualitas harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Menanamkan nilai-nilai karakter secara teratur dapat membentuk kepribadian seseorang, yang akan membantu mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai baik dan buruk yang dianut masyarakat.

Siswa akan memiliki moralitas yang kuat karena memiliki sifat religius yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif di luar madrasah.

Landasan moral kontemporer tidak hanya akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat saat ini, tetapi juga akan menjadi landasan yang teguh dan baik.

3.2. Implementasi Merdeka Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Al-Masduki

Guru SMP IT Al Masduki memiliki lebih banyak kebebasan saat menggunakan perangkat mengajar, yang memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kurikulum merdeka di SMP IT Al Masduki, begitu juga dalam mata pelajaran PAI, merupakan kurikulum yang berfokus pada bakat dan minat, sehingga siswa dapat memilih pelajaran apa saja yang mereka inginkan.

Kurikulum merdeka belajar dirancang dengan lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan soft skills dan karakter peserta didik sesuai profil belajar Pancasila. Kurikulum ini memiliki beberapa fitur unik, seperti: 1) Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan soft skills dan karakter peserta didik sesuai profil belajar Pancasila; 2) Berkonsentrasi pada materi penting sehingga waktu yang cukup tersedia untuk pembelajaran mendalam tentang keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi.

Fleksibilitas bagi pendidik untuk mengatur pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa dan menyesuakannya dengan konteks dan muatan agama. Assesment yang dilakukan di SMP IT Al Masduki dalam mata pelajaran PAI pun bukan hanya sekedar pada aspek Intelektual saja akan tetapi merancang afektif, juga psikomotor terlebih assesment attitude yaitu tentang Akhlak yang akan menjadi penunjang kehidupannya sampai kapan pun.

Siswa yang memiliki iman tidak akan terpengaruh oleh sifat kikir, tamak, atau rakus jika iman mereka benar-benar meresap ke dalam jiwa mereka. Sebaliknya, ia akan dermawan, suka memberi, menghabiskan uang untuk hal-hal baik, penyayang, dan religius. Selain itu, ia akan menjadi orang yang dapat diharapkan karena kebaikannya, dan Anda dapat yakin bahwa tidak akan ada kejahatan yang terjadi. Nilai eligious sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Sangat penting bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai ini sejak dini agar mereka memiliki landasan yang kuat untuk melanjutkan kehidupan mereka.

3.3 Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Al-Masduki

Di SMP IT Al Masduki, mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang paling penting. Sekolah ini menggabungkan kurikulum nasional, kurikulum Al Azhar Asy Syarif Cairo Mesir, dan kurikulum khas Al Masduki, sehingga Tahfidz masuk ke dalam kelas dan kurikulum ini diterapkan sesuai dengan kurikulum bebas. Dengan menggunakan

pendekatan pembelajaran aktif dan problem passing, suasana dan dinamika belajar siswa menjadi lebih interaktif, dinamis, dan penuh gairah.

Meskipun nilai-nilai religius sudah dapat diterapkan di lingkungan sekolah, itu hanya dalam lingkup yang sederhana yang mampu diterima oleh siswa. Pelaksanaan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter dilakukan di sekolah dengan melakukan kegiatan keagamaan secara teratur. Dengan demikian, siswa akan terbiasa melakukan dan menerapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di tempat lain.

Hasil wawancara dengan Ustadz Rofiq Azhar, S.Ag, MM Implikasi implementasi merdeka belajar dalam meningkatkan sikap religius siswa pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Masduki. Sikap dan perilaku: patuh pada ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan rukun dengan orang-orang dari agama lain.

Indikator seperti melakukan sholat jamaah bersama sesuai jadwal, melakukan program baca tulis Al Quran dan yasinan sesuai jadwal, melakukan program doa bersama sesuai jadwal, dan sebagainya adalah contoh sifat dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Indikator untuk hidup rukun dengan orang yang beragama lain termasuk tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika bertemu, dan sebagainya.

Implementasi aspek religius siswa SMP IT Al Masduki yang diterapkan pun memenuhi aspek yang telah dikemukakan oleh berbagai tokoh, diantaranya seperti:

- a) Keyakinan agama, yang berarti adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia gaib serta menerima aspek-aspek dogmatik dari ajaran agamanya. Keyakinan ini adalah aspek yang paling penting bagi mereka yang beragama.
- b) Praktek agama (aspek peribadatan): aspek yang berkaitan dengan tingkat keterikatan yang mencakup frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku yang telah ditentukan oleh agama, seperti aturan agama dan cara menjalankan ibadah.
- c) Aspek penghayatan, yaitu gambaran jenis perasaan yang dirasakan seseorang dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, seperti kekhusyukan saat sholat.
- d) Pengetahuan agama (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang ajaran agama mereka untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama mereka.
- e) Efek agama (aspek pengamalan): penerapan apa yang telah diketahuinya dari ajaran agama yang dianutnya ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Aspek religius di atas senada dengan prinsip AMBS secara Umum dan SMP IT Al Masduki secara khusus yaitu: *Rodlitu Billahi Rabba, Wabil Islami Diena, Wabi Muhammadin nabiyya wa rasula, Wabil Qur'ani Imama, Wabil Mukminiena Ikhwana.*

Pendidikan karakter, yang sering digunakan dari perspektif religius, adalah proses menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat luhur kepada siswa sehingga mereka memiliki sifat-sifat yang baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Menurut Ustadz Rofiq Azhar, S.Ag, MM, keberhasilan pendidikan religius di SMP IT Al Masduki memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten dari semua anggota staf. Semua bagian madrasah, terdiri dari kepala madrasah, guru, dan karyawan, harus berpendapat sama tentang pendidikan karakter siswa.

4. Kesimpulan

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang memiliki variasi dalam pembelajaran intrakurikuler dan berfokus pada materi dasar dan pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum ini memberikan waktu yang lebih baik untuk peserta didik untuk menguatkan kemampuan mereka.

Prinsip yang sama juga diterapkan di SMP IT Al Masduki. Guru memiliki lebih banyak kebebasan dalam memilih perangkat mengajar sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan keinginan siswa.

Di SMP IT Al Masduki, ujian PAI mencakup evaluasi kognitif dan psikomotor serta evaluasi sikap, yaitu akhlak, yang akan membantunya sepanjang hidupnya. Serta mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang paling penting. Sekolah ini menggabungkan kurikulum nasional, kurikulum Al Azhar Asy Syarif Cairo Mesir, dan kurikulum khas Al Masduki, sehingga Tahfidz masuk ke dalam kelas dan kurikulum ini diterapkan sesuai dengan kurikulum merdeka.

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan problem passing, suasana dan dinamika belajar siswa menjadi lebih interaktif, dinamis, dan penuh gairah. Pendidikan secara umum yang telah diterapkan di SMP IT Al Masduki yaitu: 1) Pribadi Qur'ani, 2) Jiwa Pemimpin 3) Insan Cendekian 4) Keteladanan 5) Disiplin 6) Antusias 7) Konsisten. Keberhasilan pendidikan religius di lingkungan SMP IT Al Masduki memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan, yaitu: 1) Kepala sekolah, 2) Pengawas, 3) Guru atau Pendidik, 4) Staf karyawan atau pegawai.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bodgan, R.C. dan Taylor. 2002. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Devellis, R. F. 1991. *Scale Development: Theory and Applications*. Newbury Park: SAGE Publications.

- Greenhalgh, T., & Taylor, R. 1997. *How to read a paper: Papers that go beyond number (qualitative research)*. BMJ, 740-743.
- Muhaimin. 2022. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- PP RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R.K. 1984. *“Case Study Research: Design And Methods”*, Beverly Hills: SAGE Publication.